



PENGEMBANGAN INSTRUMEN DAFTAR CEK MASALAH (DCM) BERBASIS MANAJEMEN RESIKO

Arie Purwanto¹, Palasara Brahmani Laras²

¹Pendidikan Matematika, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

²Bimbingan dan Konseling, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹arie@mercubuana-yogya.ac.id, ²palasara@mercubuana-yogya.ac.id

Naskah Masuk 26 Januari 2022	Naskah Direvisi 18 Februari 2022	Naskah Diterima 27 Februari 2022
--	--	--

Abstrak

Sebagai salah satu hal pendukung dalam pendidikan, guru bimbingan dan konseling atau konselor dituntut agar dapat melakukan sistem manajemen bimbingan dan konseling. Untuk itu, perencanaan dalam implementasi manajemen bimbingan dan konseling merupakan langkah awal dalam memberikan sebuah layanan yang terarah, tepat guna, serta disesuaikan dengan kebutuhan para konseli. Tanpa ditetapkannya perencanaan bimbingan dan konseling yang matang, maka tujuan dari program yang dicapai tidak memiliki arah yang jelas. Perencanaan bimbingan dan konseling dapat diawali pada hasil penilaian atau asesmen yang digunakan untuk membuat program terhadap konseli yang membutuhkan bimbingan dan konseling. Salah satunya dengan menggunakan Daftar Cek Masalah (DCM). Namun demikian, DCM yang ada terkadang tidak sesuai dengan kondisi sekolah yang memiliki basis-basis pendidikan tertentu. Pengabdian ini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan. metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development dengan implementasi pada pengabdian masyarakat berupa pendampingan sekolah dengan instrumen DCM. Pengembangan instrumen daftar cek masalah dengan metodologi-metodologi yang tepat, jelas, efektif, dan efisien. Instrumen yang dikembangkan ini merupakan pengembangan dari instrumen DCM dengan menambahkan unsur manajemen resiko. Dari hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa instrumen dapat digunakan sesuai dengan tujuan dan baik sesuai dengan tujuannya. Selain itu hasil pengembangan yang diperoleh telah diseminarkan dengan statistik rata-rata indeks kebergunaan sebesar 89.93 dan merujuk pada kriteria sangat baik serta peningkatan pemahaman guru yang signifikan.

Kata Kunci (10pt, bold): Resiko, Instrumen, Pengembangan

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan upaya yang dilakukan secara sistematis, objektif, logis, kontinu dan terprogram yang dilakukan oleh para konselor atau guru bimbingan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik atau konseli agar dapat mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan dan memiliki peranan yang penting dalam membantu proses peserta didik untuk dapat mandiri dan mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Hal demikian sesuai dengan tujuan dari bimbingan dan konseling yang dapat memberikan bantuan kepada siswa guna mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan berbahagia baik secara personal maupun social (Yusuf, 2009). Oleh karena itu, peranan guru bimbingan dan konseling yang berkompeten dan profesional sangat diperlukan guna mewujudkan tujuan dari pendidikan.

Sebagai salah satu pendukung dalam pendidikan formal di sekolah, guru bimbingan dan konseling atau konselor dituntut untuk dapat melakukan sistem manajemen bimbingan dan konseling. Manajemen bimbingan dan konseling sangat membantu kinerja guru dalam hal efektifitas dan efisiensi dalam melakukan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, kinerja guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah untuk dapat melakukan manajemen bimbingan dan konseling mutlak diperlukan. Layanan bimbingan dan konseling tidak mungkin tercipta, terselenggara, dan tercapai apabila tidak memiliki suatu sistem manajemen yang bermutu, jelas, sistematis, dan terarah (Nurihsan, 2006). Manajemen bimbingan dan konseling adalah segala aktivitas yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi di bidang bimbingan dan konseling. Manajemen dalam layanan bimbingan dan konseling pada dasarnya dilakukan guna memberikan layanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, yakni layanan yang mampu mengintegrasikan, mendistribusikan, mengelola, dan memperdayagunakan program, personil, fasilitas dan pembiayaan layanan bimbingan dan konseling secara maksimal agar dapat mengembangkan potensi-potensi peserta didik.

Dalam melakukan manajemen bimbingan dan konseling, perencanaan sebagai tahap awal dalam pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling sangat berpengaruh pada hasil akhir dari pelayanan yang diberikan. Perencanaan merupakan fungsi paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen. Perencanaan ialah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan” (Usman, 2011). Jika konselor ingin melakukan kegiatan bimbingan secara efektif atau melakukan kerja apa saja dengan konseli, maka konselor harus mengetahui segala sesuatu yang ada pada konselinya tersebut (Supriatna, 2011). Lebih banyak informasi yang diketahui, maka konselor akan dapat bekerja dengan lebih baik dengan konselinya. Selain itu, perencanaan adalah suatu proses penentuan tujuan ataupun sasaran yang hendak dicapai dan serta menetapkan jalan serta sumber yang digunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin (Sugiyono, 2011). Untuk itu, perencanaan dalam implementasi manajemen bimbingan dan konseling merupakan langkah awal dalam memberikan sebuah layanan yang terarah, tepat guna, serta disesuaikan dengan kebutuhan para konseli. Tanpa ditetapkannya perencanaan bimbingan dan konseling yang matang, maka tujuan dari program yang dicapai tidak memiliki arah yang jelas. Perencanaan bimbingan dan konseling dapat diawali pada hasil penilaian atau asesmen yang digunakan untuk membuat program terhadap konseli yang membutuhkan bimbingan dan konseling.

Salah satu tujuan asesmen atau penilaian adalah dapat digunakan untuk mengetahui kebutuhan ataupun kondisi dari peserta didik. Asesmen sangatlah berpengaruh pada hasil layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling serta berpengaruh pada perencanaan program bimbingan dan konseling. Konselor perlu mengidentifikasi dan merumuskan kebutuhan, dan karakteristik atau tugas-tugas perkembangan peserta didik, sebelum merumuskan tujuan dan rancangan program bimbingan dan konseling (Yusuf, 2009). Berdasarkan dari pernyataan tersebut mengidentifikasikan bahwasanya seorang guru bimbingan dan konseling ataupun konselor, dalam penyusunan perencanaan program harus melakukan identifikasi kebutuhan siswa sebagai data base awal dalam penyusunan program bimbingan dan konseling. Tidak dilakukannya asesmen untuk mengetahui kondisi ataupun kebutuhan konseli

akan berakibat pada program bimbingan dan konseling yang disusun tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dan penanganan permasalahan yang diberikan guru bimbingan dan konseling ataupun konselor yang kurang maksimal.

Pada dasarnya asesmen atau penilaian adalah upaya untuk memperoleh kumpulan fakta dalam bentuk informasi baik dari proses ataupun hasil pembelajaran untuk mengetahui kondisi yang dialami oleh subyek ataupun obyek yang dinilai. Dalam dunia pendidikan *assessment* adalah sebagai proses untuk memperoleh informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik yang menyangkut kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah (Uno dan Koni, 2014). Sejalan dengan pendapat sebelumnya, asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi terkait kesulitan belajar siswa yang akan digunakan sebagai pertimbangan dalam merencanakan program pembelajaran untuk anak tersebut (Abdurahman, 2003). Asesmen dan menyatakan bahwa asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi yang dilakukan secara sistematis melalui pengukuran pengetahuan, keterampilan, sikap dan keyakinan peserta didik (Rifai dan Anni, 2011). Sedangkan ahli lainnya menyatakan bahwa *needs assessment* atau asesmen kebutuhan adalah proses mengumpulkan informasi terhadap klien untuk mengetahui kebutuhan klien (Supratiknya, 2011). Dengan demikian secara umum asesmen ataupun penilaian merupakan suatu metodologi sistematis yang bertujuan untuk mengetahui subyek ataupun obyek yang dikaji sedemikian hingga dapat digunakan untuk mengetahui kebutuhan dari siswa ataupun klien.

Berdasarkan kebutuhannya, dalam bimbingan dan konseling terdapat dua jenis asesmen. Pemberian asesmen kebutuhan dalam bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui dua cara yakni dalam bentuk tes dan non-tes. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menjelaskan bahwa teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi terkait dengan peserta didik dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan tes dan non tes (Supriatna, 2013). Asesmen dengan alat tes bermanfaat untuk memperoleh informasi tentang individu, sedangkan asesmen dengan alat-non test diperlukan sebagai alat pengumpulan informasi. Terlebih khususnya dalam hal memperoleh data sosial yang relevan, untuk menyimpan serta mengolah keseluruhan data yang masuk (Winkel dan Hastuti, 2006). Berdasarkan studi lapangan, terdapat berbagai jenis instrumen asesmen yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah baik individu ataupun kelompok. Salah satu bentuk asesmen non-tes yang dapat digunakan untuk membantu kinerja guru bimbingan dan konseling ataupun konselor dalam mengidentifikasi atau mengetahui kebutuhan siswa adalah Daftar Cek Masalah (DCM).

Daftar cek masalah merupakan suatu perangkat instrumen yang bertujuan untuk mengetahui kondisi siswa. Terdapat beberapa ahli yang menyatakan tentang daftar cek masalah, Aiken menjelaskan bahwa daftar cek masalah merupakan sebuah instrumen yang berbentuk psikometrik yang sederhana, memuat kata-kata, kalimat atau pernyataan-pernyataan yang berisi kegiatan-kegiatan atau pikiran-pikiran yang menjadi fokus pengamatan (Sutoyo, 2009). DCM merupakan seperangkat daftar pernyataan kemungkinan masalah yang disusun untuk merangsang atau memancing pengutaraan masalah, yang pernah atau sedang dialami seorang individu (Komalasari, dkk, 2011). Disisi lain Rahardjo dan Gunanto (2011:69) menyatakan bahwa daftar cek masalah merupakan daftar cek yang khusus disusun untuk mengungkap suatu

permasalahan yang sedang dialami siswa maupun masalah yang pernah dialami oleh siswa. Instrumen ini dapat membantu guru bimbingan dan konseling ataupun konselor dalam mengungkap permasalahan-permasalahan siswa berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah disediakan dalam cek daftar masalah. Setiap pernyataan yang diajukan pada dasarnya ingin mengetahui tentang permasalahan siswa yang berkaitan dengan masalah-masalah pribadi, keluarga, sosial, belajar dan karier. Setiap variabel atau masalah yang diangkat mengandung indikator-indikator atau disebut pula item yang didasarkan kemungkinan-kemungkinan munculnya potensi-potensi masalah yang dapat dialami oleh siswa. Dengan adanya item pada alat test daftar cek masalah diharapkan dapat membantu guru bimbingan konseling ataupun konselor untuk menemukan masalah yang dialami oleh siswa. Dengan demikian guru bimbingan konseling ataupun konselor dapat melakukan manajemen bimbingan dan konseling yang lebih terarah dan tepat sasaran untuk setiap konseli yang telah dilakukan. Melalui alat instrumen daftar cek masalah ini juga dapat memudahkan guru bimbingan dan konseling ataupun konselor untuk menganalisis dan pengambilan keputusan dalam menyusun program bimbingan dan konseling yang akan dilakukan. Hal ini dikarenakan, masalah yang dialami peserta didik dapat terdeteksi dengan lebih terarah dan dapat di prioritaskan berdasarkan masalah yang sedang dialami oleh siswa tersebut.

Dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi, dosen tidak hanya dituntut hanya untuk untuk mengajar, namun dosen juga harus melaksanakan dharma yang lain yakni penelitian dan pengabdian masyarakat. Sejauh ini pengalaman pengabdian sekaligus peneliti di bidang pengembangan instrumen. Telah banyak terdapat instrumen hasil pengembangan yang digunakan untuk memperluas ataupun meningkatkan efektifitas dan efisiensi instrumen. Beberapa masalah klasik yang ditemui adalah, berdasarkan sejumlah instrumen tes yang ada, terdapat instrumen yang masih bersifat klasik atau tidak berbasis teknologi. Disamping itu perkembangan dunia digital yang sangat pesat memungkinkan guru bimbingan dan konseling/konselor yang dalam hal ini difokuskan terhadap guru bimbingan dan konseling membutuhkan segenap instrumen-instrumen tes yang sesuai dengan kebutuhan jaman. Disamping itu, pembelajaran terbesar dalam masa pandemi Corona Virus Deseas 2019 (COVID-19) memberikan pengalaman yang sangat berharga dalam dunia pendidikan ataupun dalam perkembangan keilmuan. Pembelajaran ataupun bimbingan dan konseling tidak dapat dilakukan secara langsung namun secara daring. Selain masalah teknologi pengembangan item dan analisis instrumen yang lebih powerful disesuaikan dengan kondisi peserta didik mutlak diperlukan guna perkembangan keilmuan dan obyektifitas hasil yang diperoleh.

Berdasarkan asumsi tersebut di atas, studi ini ditujukan untuk mengembangkan analisis instrumen berupa daftar cek masalah yang terdigitalisasi. Digitalisasi yang dimaksud yakni menggunakan program analisis yang bersesuaian dan portable guna mempermudah guru bimbingan dan konseling ataupun konselor dalam melakukan pengujian. Pada tahap ini pengembangan instrumen awal yang digunakan berbasis program aplikasi Microsoft Excel yang kemudian akan dikembangkan kembali melalui program pengumpulan informasi atau data secara online. Selain itu, analisis yang digunakan dalam instrumen ini didasarkan pada manajemen resiko. Manajemen resiko yang dimaksud adalah usaha sadar dalam mengendalikan potensi-potensi masalah yang mungkin dialami oleh siswa. Manajemen atau pengaturan

dilakukan dalam bentuk dokumentasi yang dilakukan melalui pengembangan instrumen daftar cek masalah. Dengan demikian masalah-masalah yang dialami siswa dan lebih lanjut disebut dengan resiko mungkin diminimalkan dengan program bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling ataupun konselor. Gagasan utama dalam studi ini adalah memodifikasi alat instrumen tes untuk mempermudah seorang guru mendeteksi dan mendokumentasikan potensi risiko yang dimiliki siswa sehingga menjadi efektif dan efisien dalam membuat program bimbingan dan konseling.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan implementasi hasil penelitian yang dilakukan. Metode yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat sendiri yakni melalui metode pendampingan dan pelatihan. Metode yang dilakukan dalam penelitian adalah desain pembentukan pengembangan instrumen metode yang umum digunakan adalah metode Research and Development (R&D). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Research and Development* (R&D). Metode R&D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiono, 2010). Pengembangan instrumen yang didasarkan pada desain R&D ini tetap mempertahankan konsep pengembangan desain instruksional ADDIE (*Analysis-Desain-Develop-Implement-Evaluate*) yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda (1990-an) yang merupakan model desain pembelajaran atau pelatihan bersifat generik sehingga dapat menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri. Dalam studi ini metodologi yang digunakan dimaksudkan untuk menghasilkan produk berupa aplikasi program yang mampu mengidentifikasi dan mendokumentasi potensi resiko siswa. Adapun langkah-langkah yang ditempuh disesuaikan dengan pendekatan Borg and Gall yang dilakukan sebagai berikut:

1. *Research and information collecting*

Dilakukan melalui studi awal dengan pengumpulan informasi pada kondisi kontekstual dimana penelitian akan dilakukan, review literatur, observasi lapangan penelitian, kelas atau laboratorium. Dalam hal ini, peneliti menentukan tempat lokasi penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yakni di Muhammadiyah Boarding School, Pleret, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam studi awal yang dilakukan pesantren tertarik dengan pengembangan instrumen yang ditawarkan. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mengumpulkan beberapa contoh instrumen DCM sebagai bahan kajian awal dan kajian literatur terhadap konsep-konsep yang dapat diimplementasikan dalam catatan potensi Siswa dengan didasarkan pada risk manajemen.

2. *Planning*

Penentuan tujuan, identifikasi keterampilan, menentukan performance yang akan dinilai. Instrumen dokumentasi catatan potensi siswa berdasarkan manajemen resiko bertujuan untuk mengembangkan instrumen daftar cek masalah dengan pendekatan resiko yang mungkin muncul. Konsep yang digunakan akan dituangkan dalam bentuk program aplikasi yakni excel dan atau pengembangan dalam google form untuk mempermudah guru dalam

mengidentifikasi. Aplikasi yang digunakan, diharapkan dapat mempermudah kinerja guru ataupun konselor dalam melakukan asesmen terhadap konseli. Adapun performa yang akan dinilai adalah kepuasan dalam aplikasi yang digunakan dan diterapkan.

3. *Develop preliminary form of product*

Pengembangan instrumen awal menyiapkan kisi-kisi instrumen, metode pengumpulan data, dan asesmen. Kisi-kisi instrumen berupa variabel-variabel yang akan digunakan dan disesuaikan dengan daftar cek masalah yang ada serta kebutuhan sekolah. Terdapat sebanyak sebelas indikator utama yang digunakan yakni sebagai berikut:

- a) Kesehatan,
- b) Ekonomi,
- c) Hobi dan Rekreasi,
- d) Kehidupan Sosial,
- e) Kehidupan Keluarga,
- f) Agama dan Moral,
- g) Lingkungan Sekolah,
- h) Kurikulum Sekolah,
- i) Masa Depan dan Cita-cita,
- j) Kepribadian,
- k) Asmara.

Kesebelas indikator utama didistribusikan dalam sebanyak seratus sembilan puluh sembilan sub-indikator penjelas. Sub indikator penjelas memuat karakteristik-karakteristik yang menjelaskan setiap indikator utama. Baik jumlah ataupun kuantitas dari setiap sub indikator adalah berbeda disesuaikan dengan indikator utama yang dijelaskan. Adapun gambaran bentuk instrumen yang digunakan disajikan dalam gambar sebagai berikut:

Instrumen Catatan Potensi Resiko Individu									
Nomor Dokumen : UMBY/FKIP/PBK/F/01									
Revisi ke : 02									
Nama Siswa	:	Ahmad Kurniawan							
Nomor Induk	:	30							
Jenis Kelamin	:	L							
Kelas	:	X 1							
Tahun Ajaran	:	2019/2020							
Tanggal Pengisian	:	01-Nov-20							
Guru Pembimbing	:	Iin Sholihin, S.Sos.I.							
Nomor	Resiko	Kode Resiko	Deskripsi Resiko	Evaluasi Resiko		Penilaian	Keterangan	Aksi Pencegahan	Score rata-rata
				Li	Se				
1	A. Kesehatan	A1	Jantung terasa berdebar-debar	2	2	4	Tidak Beresiko		6,611
2		A2	Keringat dingin keluar ketika sedang tidur	1	2	2	Tidak Beresiko		
3		A3	Menjalani operasi	1	1	1	Tidak Beresiko		
4		A4	Merasa terlalu gemuk atau kurus	1	1	1	Tidak Beresiko		
6		A5	Kurang nafsu makan	3	1	3	Tidak Beresiko		
7		A6	Merasa kurang bahagia karena cacat	1	1	1	Tidak Beresiko		
8		A7	Kurang atau tidak dapat tidur	4	5	20	Beresiko Sangat Tinggi	konseling individu	
9		A8	Merasa lelah dan tidak	2	4	12	Beresiko Tinggi	komunikasi langsung	

Gambar 1. Gambaran Instrumen Catatan Potensi Resiko Siswa

Adapun deskripsi ataupun prosedur yang digunakan dalam setiap variabel dalam instrumen dijelaskan sebagai berikut:

- a) Resiko adalah kemungkinan terjadinya suatu peristiwa yang dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan proses. Resiko juga merupakan indikator utama yang digunakan dalam pengembangan instrumen.
- b) Kode resiko adalah penomoran yang dilakukan untuk mempermudah dalam mendaftar deskripsi resiko
- c) Deskripsi resiko merupakan sub-indikator penjelas yang digunakan sebagai karakteristik pengukuran untuk setiap indikator utama
- d) Likelihood diartikan pula sebagai frekuensi kejadian adalah kriteria yang harus dipilih individu, responden atau subyek atas sub-indikator yang diajukan. likelihood yang digunakan dibagi dalam beberapa tingkatan sebagai berikut:
 - 1: Tidak pernah
 - 2: Jarang
 - 3: Cukup sering
 - 4: Sering
 - 5: Sangat sering
- e) Severity adalah dampak yang diterima atau dirasakan individu, responden atau subyek terhadap sebuah resiko yang terjadi. Severity yang digunakan dibagi dalam beberapa tingkatan sebagai berikut:
 - 1: Tidak Signifikan
 - 2: Minor
 - 3: Moderate
 - 4: Major
 - 5: Katastropik
- f) Penilaian adalah hubungan matematis dalam bentuk kelipatan atas severity terhadap frekuensi yang diterima
- g) Keterangan Skor adalah kategori dalam penentuan kondisi yang dialami oleh individu ataupun kelompok. keterangan skor didasarkan pada pendekatan probabilitas sedemikian hingga diperoleh penilaian yang dibagi merata dalam 5 kriteria sebagai berikut:

Tabel. 1 Keterangan Skor resiko

Interval	Resiko
$x < 4,068$	tidak beresiko
$4,068 \leq x < 5,716$	cukup beresiko
$5,717 \leq x < 8,599$	Beresiko
$8,599 \leq x < 12,926$	beresiko tinggi
$x \geq 12,926$	sangat beresiko

Metode pengumpulan data dalam kasus ini secara umum diklasifikasikan menjadi tiga yakni data validasi dan reliabilitas yang dalam kasus ini adalah pakar, data pengujian dalam skala kecil, dan data kepuasan pengguna produk yang terdiri dari kebermanfaatan dan pemahaman. Menurut Ghazali, (2018:51) menyatakan uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisioner. Nilai standar dari validitas adalah sebesar 0.3 (Sugiyono, 2017). Adapun pengujian validitas yang digunakan adalah dengan menggunakan formula Pearson Correlation sebagai berikut (Sukestiyarno, 2012):

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - \sum x_i \sum y_i}{\sqrt{[n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2]} \sqrt{[n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2]}} \quad (1)$$

Dengan:

x_i adalah observasi ke-i

y_i adalah total observasi ke-i

Uji Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuisisioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2018). Suatu kuisisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Butir kuisisioner dikatakan reliable (layak) jika Cronbach's alpha > 0,7 dan dikatakan tidak reliable (layak) jika cronbach's alpha < 0,7. Adapun pengujian reliabilitas menggunakan formula Cronbach Alpha sebagai berikut (Latan, 2014):

$$\alpha = \frac{\sum_{p \neq q} \text{cor}(x_{pq}, x_{p'q})}{P_q + \sum_{p \neq q} \text{cor}(x_{pq}, x_{p'q})} \times \frac{P_q}{P_q - 1} \quad (2)$$

Dengan:

P_q adalah jumlah item indikator

q adalah blok indikator

Adapun pengukuran kebermanfaatan yakni menggunakan analisis data ordinal Likert dengan 5 tingkat. Metode ini dipilih karena dianggap lebih mudah diterapkan dalam pengukuran persepsi. Adapun tahapan yang dilakukan dalam analisis menggunakan skala Liker dengan 5 tingkat dilakukan sebagai berikut:

- (1) Menentukan Jangkauan (range)

Jangkauan atau range dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Jangkauan} = \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah} \quad (3)$$

Dalam hal ini skor tertinggi adalah 5 dan skor terendah adalah 1, sehingga diperoleh jangkauan = 5 – 1 = 4

- (2) Banyak Kelas Interval

Banyak kelas dalam kasus ini ditetapkan sebanyak 5 kelas dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Kelas interval

Kelas	Persepsi
1	Sangat tidak baik
2	Tidak baik
3	Cukup
4	Baik
5	Sangat Baik

- (3) Panjang Interval Kelas

Interval kelas diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Panjang interval} = \text{jangkauan} / \text{kelas interval} \quad (4)$$

Sehingga diperoleh panjang interval kelasa sebesar 0,8

- (4) Pehtitungan Indeks Untuk Setiap Indikator

Perhitungan indeks sebuah indikator dapat diperoleh dengan cara berikut:

n_1 = jumlah responden yang menjawab sangat tidak baik/sangat rendah/tidak pernah

n_2 = jumlah responden yang menjawab tidak baik/rendah/jarang

n_3 = jumlah responden yang menjawab biasa/cukup/kadang-kadang

n_4 = jumlah responden yang menjawab baik/tinggi/sering

n_5 = jumlah responden yang menjawab sangat baik/sangat tinggi/selalu

$N = n_1 + n_2 + n_3 + n_4 + n_5$ = jumlah responden untuk sebuah indikator

$$\text{indeks untuk setiap indikator} = \frac{(1 \times n_1) + (2 \times n_2) + \dots + (5 \times n_5)}{5 \times N} \times 100 \quad (5)$$

(5) Interpretasi Hasil Akhir

Interpretasi hasil akhir dari setiap indikator dapat diperoleh dengan mencocokkan indeks untuk setiap indikator dalam interval indeks presepsi sebagai berikut:

Tabel 4. Interpretasi akhir analisis Likert

Interval indeks presepsi	Interpretasi hasil
$20 \leq Y \leq 36$	Sangat tidak baik
$36 < Y \leq 52$	Tidak baik
$52 < Y \leq 68$	Cukup
$68 < Y \leq 84$	Baik
$84 < Y \leq 100$	Sangat Baik

Adapun dalam pengujian yang dilakukan analisis pemahaman yang digunakan adalah dengan uji non parametrik Wilcoxon Sign Rank Test dengan statistik uji sebagai berikut (Oyeka, dkk, 2012):

$$Z = \frac{T + \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}} \quad (6)$$

4. Preliminary testing

Memvalidasi instrumen (produk) awal yang dihasilkan pada tahap 3. Dalam kasus ini digunakan prosedur validasi dalam teori C-OAR-SE yang hanya dikenal dengan validitas isi (Rossister, 2011). Validitas isi yang dimaksud adalah validitas ahli atau pakar. Dalam kasus ini digunakan sebanyak sepuluh pakar baik pakar bimbingan dan konseling dan ahli dari bidang lainnya. Selain itu uji validitas juga dilakukan guna melihat konsistensi dari instrumen yang akan diuji.

5. Main product revision

Melakukan revisi produk berdasarkan masukan dari tes awal. Dalam kasus ini dilakukan dengan mengecek indikator-indikator dengan tingkat validasi yang rendah. Selain itu dalam tahap ini juga dilakukan interview, observasi dan angket terhadap subyek.

6. Main field testing

Melakukan ujicoba lapangan dalam skala kecil terhadap responden pengguna produk. Hal ini dilakukan guna menguji apakah instrumen telah siap untuk diujikan.

7. *Operational product revision*
Melakukan revisi produk berdasarkan masukan pada ujicoba lapangan dalam skala kecil.
8. *Operational fiels testing*
Melakukan ujicoba lapangan dalam skala besar terhadap responden pengguna produk yang akan dilakukan di sekolah yang ditetapkan.
9. *Final product revision*
Merevisi instrumen berdasarkan masukan dari ujicoba lapangan operasional hingga menghasilkan produk akhir
10. *Dissemination and implementation*
Membuat laporan produk akhir dan dipresentasikan melalui seminar hasil penelitian. presentasi dilakukan pada tanggal 19 November 2020 secara daring yang diikuti lebih dari 30 peserta yang diantara guru, pakar bimbingan konseling, mahasiswa, dan umum.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni sumber dalam validitas dan reliabilitas, sumber data dalam pengujian baik dalam skala kecil ataupun besar, dan respon pengguna yang dalam hal ini adalah guru. Dalam kalitan dengan pengujian validitas an reliabilitas data yang digunakan adalah data penilaian ahli (*expert adjustment*) dalam hal ini sebanyak sepuluh orang pakar baik dari bimbingan dan konseling ataupun dari pakar-pakar yang bersesuaian. Kriteria minimal dalam penetapan ahli adalah ditinjau dari pendidikan yakni minimal Strata-2 (S2) dan berkecimpung dalam bidang yang bersesuaian. Sedangkan responden dalam pengujian yakni siswa atau santri dari Muhammadiyah Boarding School Pleret.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik data validitas dan reliabilitas ditentukan secara non-random sampling dengan memilih ahli yang dianggap berkompeten dalam bidangnya. Sedangkan responden yang digunakan dalam pengujian diambil secara acak baik dalam skala kecil ataupun besar. Dalam skala kecil dapat digunakan sebanyak sepuluh responden sedangkan dalam pengujian skala besar paling tidak digunakan tiga puluh responden. Responden yang digunakan dalam hal ini diambil secara acak menggunakan teknik simple random smapling. Dengan demikian subyektifitas peneliti dan pengabdian dalam pembuatan instrumen dan hasil yang diperoleh dapat di minimalisir. Hal serupa juga dilakukan dalam menganalisis data masukan dari responden baik guru ataupun umum.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam hal ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kuantitatif digunakan dalam pengujian validitas dan reliabilitas serta kajian analisis data numerik dalam instrumen yang digunakan. Selain itu, dalam analisis kebergunaan dan kebermanfaatan program yang dilakukan. Konsep analisis yang dilakukan validitas menggunakan pendekatan Pearson *correlation* dan analisis dalam instrumen adalah analisis data likert dalam pembobotan baik dengan operasi

perkalian ataupun dalam pendekatan probabilitas guna menentukan kriteria akhir. Sedangkan analisis kualitatif yang digunakan berasal dari komentar ataupun hasil interview yang dilakukan dalam membangun instrumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan guna menentukan ketepatan dan konsistensi instrumen yang digunakan. Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan untuk setiap indikator yang digunakan. Rate score dalam setiap indikator yang dibangun oleh sub-sub indikator digunakan guna efisiensi validasi dan deskripsi statistik yang. Adapun rate-score berdasarkan sebelas indikator utama yang dilakukan oleh sebanyak 10 orang pakar. Pakar yang digunakan adalah pakar-pakar bimbingan dan konseling serta ahli dalam pengembangan instrumen. Dalam uji validitas ini analisis yang digunakan adalah analisis Pearson Correlation. Dalam prakteknya validitas dilakukan secara berulang sehingga diperoleh validitas setiap indikator memenuhi kriteria validitas yang memenuhi. Adapun dalam praktiknya validitas dilakukan sebanyak dua kali dengan merevisi indikator-indikator beserta sub-indikator yang digunakan untuk menjelaskannya. Hal ini dilakukan guna memperoleh nilai validitas dan reliabilitas instrumen yang baik. Dengan mengambil nilai kesalahan sebesar 5% hasil pengujian validitas disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil uji validitas

Nomor	Masalah	r-value	p-value	Keterangan
1	Kesehatan	0.823	0.003	valid
2	Ekonomi	0.846	0.002	valid
3	Hoby dan Rekreasi	0.784	0.007	valid
4	Kehidupan Sosial	0.917	0.000	valid
5	Kehidupan Keluarga	0.936	0.000	valid
6	Agama dan Moral	0.818	0.004	valid
7	Lingkungan Sekolah	0.823	0.003	valid
8	Kurikulum Sekolah	0.796	0.006	valid
9	Cita-cita dan masa Depan	0.788	0.007	valid
10	Kepribadian	0.844	0.002	
11	Asmara	0.928	0.000	valid

Berdasarkan hasil pengujian validitas dapat diketahui bahwa keseluruhan indikator yang didistribusikan dalam sebanyak 199 sub-indikator yang diangkat dapat dikatakan valid. Hal ini dapat diketahui dengan memperhatikan nilai p-value yang kurang dari 0.05. Selain itu, dapat diperhatikan nilai r-value yang secara keseluruhan diatas nilai 0.7 yang menunjukkan bahwa setiap indikator yang terdiri dari sub-sub indikator yang digunakan nilai validitasnya tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, data juga kompatibel dengan asosiasi yang kuat ($r = 0,70$) (Schober, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya instrumen dapat diujikan secara dalam kelompok besar. Disisi lain, analisis Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa nilai reliabilitas yang dihasilkan adalah sebesar 0.960 yang dapat diartikan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang akan diujikan telah konsisten. Dengan demikian berdasarkan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen yang dibuat dapat dikatakan tepat dan konsisten, sehingga dapat diujikan dalam kelompok besar ataupun umum.

Instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya kemudian diujikan dalam skala besar. Hasil pengujian dalam skala besar lebih lanjut disampaikan

kepada pihak sekolah sedemikian hingga dapat dilakukan treatment atau penanganan terhadap siswa yang mengalami potensi masalah. Hasil dan penjelasan atau deskripsi instrumen dilakukan secara daring melalui seminar. Berdasarkan hasil evaluasi dalam seminar yang telah dilakukan diperoleh luaran berupa analisis kebermanfaatan. Analisis kebermanfaatan pengembangan instrumen potensi siswa ditnagkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan menyebarkan angket. Angket yang disebarkan terdiri dari 10 butir pertanyaan. Tujuan dari penyebaran angket adalah untuk bahan evaluasi kebermanfaatan instrumen yang dilakukan. Analisis yang digunakan yakni analisis skala Likert. Adapun hasil yang diperoleh disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Analisis Kebermanfaatan Kegiatan

No	Pertanyaan	Rate skor Likert (%)
1.	Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini memberikan wawasan kepada guru terkait pentingnya dokumentasi potensi resiko siswa	89,33
2.	Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini memberikan wawasan kepada guru tentang instrument dokumentasi potensi resiko siswa	92,00
3	Kegiatan pelatihan ini membantu guru dalam menganalisa dampak potensi resiko siswa baik individu maupun kelompok	88,00
4	Instrumen yang diberikan mudah digunakan	82,67
5	Pelatihan memudahkan guru atau konselor dalam membuat manajemen bimbingan dan konseling	94,67
6	Pelatihan memudahkan guru dalam mengelola siswa	85,33
7	Pelatihan memudahkan guru dalam menyusun model belajar ataupun rencana belajar siswa	90,67
8	Guru sangat terbantu dengan adanya kegiatan pelatihan dan pendampingan ini	94,67
9	Perlu ada kegiatan pelatihan dan pendampingan lanjutan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa	92,00
10	Perlu adanya pengembangan dan perbaikan instrumen yang diberikan	89,33
Rata-rata pemahaman		89.93

Berdasarkan Tabel 6 apabila diperhatikan rate skor likertnya dapat diketahui bahwasanya secara umum skor yang diperoleh dapat dikatakan sangatlah baik. Hal ini dapat diketahui berdasarkan nilai rata-rata pemahaman yakni sebesar 89.93 yang merujuk pada kriteria sangat baik. Namun demikian perlu diperhatikan kembali bahwa pada indikator nomor 4 diperoleh rate skor yakni sebesar 82.67 yang masuk dalam kriteria baik. Walaupun demikian hal ini perlu mendapat oreksi bahwa dalam instrumen yang digunakan tidak secara otomatis memberikan nilai secara langsung. Dalam instrumen masih diperlukan input data untuk masing-masing responden. Pada dasarnya hal ini masih dianggap wajar dalam proses bimbingan dan koseling dimana guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat melakukan eksplorasi dengan menanyakan setiap sub-indikator yang dirasakan oleh responden atau siswa. Hal ini menjadi masalah ketika jumlah dalam populasi yang besar dibutuhkan input yang banyak pula walaupun dalam instrumen yang digunakan dapat secara langsung menghasilkan output laporan secara otomatis baik baik untuk konseling individu ataupun kelompokWalaupun data dapat diperoleh secara online namun analisis

masih tetap harus membutuhkan prosedur analisis statistik yang dilakukan dengan program komputasi. Namun demikian dapat menjadi pertimbangan kedepan terkait sistem online yang langsung dapat menghasilkan analisis secara otomatis baik individu dan kelompok. Hal ini perlu kajian dan sistem yang baru terkait online yang langsung dapat memuat laporan hasil baik individu dan kelompok. Pengembangan selanjutnya akan difokuskan untuk memperoleh data secara daring dengan langsung memberikan laporan yang dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling ataupun konselor. Selain itu, generasi Z merupakan anak yang sangat melek teknologi atau net generation (Saragih, 2012). Mereka lebih menyenangi berinteraksi dengan komputer dan berkomunikasi dengan sistem daring. Oleh karena itu dimungkinkan bahwa sistem daring juga lebih menarik untuk dilakukan oleh responden yang secara umum adalah pelajar.

Analisis pemahaman guru juga dilakukan guna mengevaluasi pemahaman terkait pengembangan instrumen yang telah dilakukan. Hal ini sangatlah penting dalam evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Adapun statistik yang digunakan adalah uji hipotesis non-parametrik Wilcoxon Sign Rank Test. Adapun indikator pengukuran dalam instrumen, prosedur dan hasil inferensi disajikan dalam langkah-langkah inferensi yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 7. Indikator pemahaman Guru

No	Pernyataan
1	Apakah Anda memahami pentingnya manajemen bimbingan dan konseling
2	Apakah Anda memahami cara melakukan manajemen bimbingan dan konseling
3	Apakah Anda memahami pentingnya instrumen dokumentasi catatan potensi siswa
4	Apakah Anda memahami pentingnya dokumentasi potensi resiko siswa
5	Apakah Anda memahami metode-metode konseling baik secara langsung maupun online
6	Apakah Anda melakukan pendekatan kepada siswa sebelum menerapkan model atau pendekatan belajar kepada siswa

Adapun prosedur inferensi dilakukan sebagai berikut:

1. Penetapan H_0 : tidak terdapat perbedaan signifikan
 H_a : terdapat perbedaan signifikan
2. Tingkat signifikansi : 5%
3. Statistik Uji : Wilcoxon Sign Rank Test

$$Z = \frac{T + \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

4. Daerah penolakan : H_0 ditolak apabila p-value < dari 0.05
5. Perhitungan statistik: p-value = 0.004
6. Kesimpulan : H_0 ditolak dengan kata lain terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah seminar dan pelatihan.

Berdasarkan hasil pengujian dapat dikatakan bahwa seminar dan pelatihan yang dilakukan secara umum dapat dikatakan efektif meningkatkan pemahaman guru terhadap pentingnya manajemen konseling, instrumen

dokumentasi catatan potensi siswa, dan pendekatan atau metode-metode yang dapat digunakan untuk melakukan konseling kepada siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Instrumen pengembangan catatan potensi siswa yang dibuat dan telah melalui beberapa tahapan sedemikian hingga dapat digunakan secara umum di sekolah.
2. Instrumen pengembangan catatan potensi siswa yang telah dibuat secara umum dapat digunakan untuk membantu guru untuk mengetahui kondisi siswanya. Dengan demikian baik guru bimbingan konseling ataupun konselor dapat membuat ataupun melakukan manajemen bimbingan dan konseling baik kepada siswa secara individu ataupun kelompok.
3. Berdasarkan analisis kebermanfaatan dapat diketahui bahwa pelatihan dan pendampingan yang dilakukan efektif meningkatkan pemahaman guru bimbingan konseling ataupun konselor terkait pengembangan instrumen dan pengaplikasian instrumen.

REFERENSI

- Abidin, Y., 2009. Guru dan pembelajaran bermutu. Bandung: Rizqi press.
- Abdurahman, M, 2003. Pendidikan bagi anak kerkesulitan belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghozali, Imam., 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Kamaluddin, H., 2011. Bimbingan dan Konseling Sekolah. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 17(4), 447-454
- Komalasari, dkk., 2011. Asesmen Teknik Non Tes Perspektif BK Komprehensif. Jakarta: PT. Indeks
- Latan, Hengky., 2014. Aplikasi Analisis Data Statistik untuk Ilmu Sosial Sains dengan Stata: Bandung. Alfabeta
- Nurihsan, A. J., 2006. Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan. Bandung: Refika Aditama.
- Oyeka, I. C. A. O., dkk., 2012. Modified Wilcoxon Signed-Rank Test. Scientific Research: Open Journal of Statistics. 2012. (2), 172-176
- Rahardjo, S., & Gunanto., 2011. Pemahaman individu teknik non tes. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Rifai, A., & Anni, C. T., 2011. Psikologi pendidikan. Semarang: UNNES Press.
- Rossister, J. R., 2011. Measurement for Social Sciences: The C-OAR-SE Method and Why It Must Replace Psychometrics: New York. Springer.
- Saragih, J.F.B., 2012. Fenomena Bermain Generasi Z dan Hubungannya Dengan Eksistensi Ruang Bermain Terbuka di Lingkungan Perumahan Sederhana. Jurnal ConTech, 3 (1), 8-14
- Schober P., dkk., 2018. Correlation Coefficients: Appropriate Use and Interpretation. Wolters Kluwer Health: ANESTHESIA & ANALGESIA. 126 (5), 1763-1768
- Simamora, L. A., 2013. Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMAN 4 Yogyakarta. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 1 (2), 190-191.
- Sugiono, 2010. Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Sugiono, 2011. Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sugiono, 2016). Metode penelitian dan pengembangan (Research and development). Bandung: Alfabeta.
- Sukistiyarno, 2012. Statistika Dasar. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Sukmadinata, 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta, Bandung.
- Supratiknya, 2011. Merancang program dan modul. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Supriatna, M., 2011. Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sutoyo, A., 2009. Pemahaman individu. Semarang: Widya Karya.
- Usman, H., 2011. Manajemen: teori, praktik, dan riset pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S., 2006. Bimbingan dan konseling di instansi Pendidikan. Jakarta: Grasindo.

